

KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM PROSES PENGUATAN HUBUNGAN SUAMI ISTRI BEKERJA

Oleh : Sri Budi Lestari



Abstract : Communication competence in a family whose parent were working, in the reality can give one agreement concerning role which they run. There are some changes of role, especially at role of children education, nowadays, not only predominated by a mother. In this research, was also found that children togetherness, in fact, their time is much more with his father rather than their mother, because of their father's flexibility time to work.

Keywords :

Pendahuluan

Dalam perjalanan hidup manusia perkawinan menjadi salah satu moment penting yang terbentuk menjadi sebuah lembaga formal yang menyatukan laki-laki dan perempuan. Penyatuan tersebut tidak hanya sekedar fisik semata untuk pemuasan kebutuhan biologis tetapi juga faktor-faktor lainnya seperti mendapat keturunan misalnya, atau dapat juga disebabkan karena kepercayaan yang dianut mengharuskan laki-laki dan perempuan yang sudah cukup umur dan siap materi serta mental dianjurkan untuk segera menikah. Namun ada pula yang beranggapan bahwa menikah adalah upaya untuk membuka lembaran baru dalam perjalanan hidup seseorang ; dengan menikah laki-laki atau perempuan haruslah menyadari bahwa mereka bukan berdiri sebagai satu pribadi yang terpisah, tetapi mereka berdua telah menjadi satu dengan menghilangkan keinginan untuk mendahulukan kepentingan masing-masing, pernikahan sendiri di Indonesia menjadi lembaga formal yang melegalkan laki-laki dan perempuan untuk dapat tinggal serumah melakukan aktifitas-aktifitas rumah tangga pada umumnya dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Keberadaan laki-laki dan perempuan dalam lembaga perkawinan yang resmi telah menempatkan keduanya dalam status baru yaitu suami dan istri. Banyak orang menganggap dan berpikir bahwa perkawinan hanya suatu formalitas, suatu kejadian untuk hanya membubuhkan nama dan tanda tangan pada secarik kertas, tetapi sesungguhnya perubahan status yang berkait sangat berarti. Dalam satu menit sesudah itu dua orang individu yang terpisah bergabung menjadi satu, dan selanjutnya satu sama lain terikat dalam hukum, tidak lagi terpisah tetapi sudah menjadi sebuah pasangan, suatu kesatuan yang legal dengan kewajiban dan tanggung jawab tertentu (Saphiro, 2000, hal 26).

Status tersebut diatas telah memberikan konsekuensi dan tanggung jawab tertentu kepada keduanya untuk saling melengkapi kebutuhan masing-masing. Suami harus dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai kepala keluarga dengan memberi kebahagiaan materi dan mental

kepada istri dan anak-anak mereka. Suami harus dapat menghargai pendapat yang dikemukakan oleh istri dan anak-anak mereka dengan menghilangkan keinginan untuk menjadi otoriter dan meniadakan pendapat dan saran anggota keluarga lainnya. Suami tidak boleh merasa bahwa pendapatnya adalah yang paling benar dan mutlak diikuti dan dilaksanakan. Begitupun dengan istri, peran istri mempunyai kedudukan yang strategis dalam melengkapi peran suami sebagai kepala keluarga, istri mengetahui dengan pasti setiap keinginan dan permasalahan yang muncul dalam keluarga dan mengkomunikasikannya dengan anggota keluarga lainnya untuk mencari jalan keluar yang terbaik yang paling menguntungkan bagi seluruh anggota keluarganya. Kewajiban untuk membina rumah tangga yang baik menjadi tanggung jawab penuh suami dan istri, keduanya harus memiliki kesadaran tinggi untuk menjalankan peran masing-masing dan keduanya memiliki otoritas yang sama pula untuk membuat kehidupan rumah tangga menjadi harmonis serta bahagia.

Keharmonisan menjadi pilar utama yang diperlukan untuk menuju rumah tangga yang bahagia, diharapkan keduanya mampu meminimalisir kemungkinan munculnya konflik yang dapat menghancurkan kebahagiaan keluarga tersebut. Munculnya konflik-konflik kecil menunjukkan krisis telah masuk kedalam lembaga perkawinan. Pengertian krisis sendiri menurut Webster Dictionary berarti suatu kejadian emosi yang sangat atau perubahan status yang radikal dari kehidupan seseorang. Kejadian - kejadian yang menghancurkan kebahagiaan yang datang secara tiba-tiba dan mengancam perkawinan tersebut memberikan perhatian kepada suami istri untuk sebisa mungkin berhati-hati dan berusaha untuk menghindari konflik.

Keberadaan konflik di dalam rumah tangga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kelangsungan keluarga. Konflik dengan latar belakang berbagai macam hal besar atau kecil sangat memungkinkan sekali memicu suatu pertikaian yang ujungnya dapat mengakibatkan perceraian antara suami dan istri. Dari berbagai macam studi menunjukkan bahwa, kurang dari 15 persen pasangan menggambarkan bahwa perkawinannya sangat bahagia, sepertiga pasangan lainnya menggambarkan perkawinannya bahagia. Sementara sisanya sebanyak kira-kira 50 persen dari seluruh perkawinan yang ada berada dalam keadaan lumayan atau malah bermasalah serius. (Lane & Stevans, 1999, hal. 9).

Dari data hasil penelitian tersebut menunjukkan betapa perkawinan yang ada selama ini memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat kecil bahkan sebagian besar perkawinan tersebut memiliki permasalahan yang besar. Hal tersebut bisa saja disebabkan oleh berbagai macam faktor yang menyebabkan atau memicu lahirnya sumber konflik yang ujungnya kehidupan keluarga menjadi tidak bahagia, tidak harmonis bahkan tidak berumur panjang. Penyebab hancurnya kehidupan rumah tangga tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Saphiro (2000 : 55) bahwa perkawinan yang gagal sering disebabkan oleh banyak alasan, cemburu, penyelewengan, konflik dengan mertua atau konflik seksual, sering membawa pasangan ke pengadilan perceraian.

Dalam membina keluarga suami dan istri memang harus memahami peran dan posisinya masing-masing secara proporsional, keberadaan keduanya dengan status baru memaksa untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan ketika status keduanya masih lajang. Cemburu sering menjadi alasan yang paling sering memunculkan lahirnya konflik, perasaan memiliki yang berlebihan membuat cemburu dominan menguasai perasaan suami dan istri, apalagi untuk pasangan yang baru saja melangsungkan pernikahan. Banyak kasus terjadi yang berimbas bukan saja pada perceraian antara suami dan istri tetapi lebih

mengarah kepada tindakan kriminal dengan upaya menghilangkan nyawa seseorang yang disebabkan oleh karena faktor cemburu. Memang kadangkala cemburu menjadi salah satu bentuk ungkapan perasaan cinta istri pada suami atau sebaliknya, tetapi adalah kesalahan besar untuk menyimpulkan bahwa cemburu adalah suatu tanda dari cinta sejati. Hal ini mengakibatkan seseorang mematikan perasaan dan rasio serta cenderung mengedepankan dan mendahulukan emosinya. Faktor lainnya adalah penyelewengan atau yang sering disebut selingkuh, perselingkuhan yang dilakukan oleh para istri atau suami membuat kehidupan rumah tangga menjadi tidak harmonis bahkan mengarah kepada hancurnya rumah tangga. Menurut Kinsey pakar seksualitas, sekitar setengah dari lelaki yang sudah kawin mengadakan hubungan dengan perempuan-perempuan lain di suatu waktu, akhirnya banyak korban-korban perkawinan sampai kepada kesimpulan bahwa perceraian adalah penyelesaian untuk problema mereka (Saphiro, 2000, hal 62).

Perselingkuhan bisa disebabkan banyak hal seperti konflik internal dalam rumah tangga yang dapat bersumber dari berbagai macam hal seperti masalah keturunan hingga ke masalah seksual menjadi alasan-alasan perselingkuhan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Dra. Rieny Hasan bahwa di usia perkawinan berapapun dan dalam kondisi hubungan seperti apapun, wabah selingkuh itu bisa terjadi, dia tak memilih waktu, situasi dan usia. Karena perkawinan seyogianya dirawat dan dipelihara terus, dengan kadar perhatian, kasih sayang dan rasa saling menghormati yang juga terus ditingkatkan kualitasnya (Tabloid Nova, No. 646/XIII, hal 39). Ketiadaan keturunan menjadi satu cara tersendiri untuk melegalkan adanya paraktek perselingkuhan. Selain faktor tersebut ketidakmampuan istri atau suami memberi kepuasan secara seksual juga menjadi salah satu alasan yang sering dikemukakan mengapa orang berselingkuh. Dari masalah impotensi, frigiditas menjadi faktor yang mengindikasikan ketidakmampuan melaksanakan fungsi-fungsi seksual tersebut. Keinginan salah satu pihak untuk berhubungan intim sedang pihak yang satunya sedang dalam kondisi tidak menghendaki, juga sering menjadi pemicu utama lahirnya konflik, saling menuduh bahwa salah satunya sudah tidak mencintai sementara satunya menuduh tidak mau mengerti dan menang sendiri akhirnya berkembang menjadi konflik kecil yang memungkinkan untuk berkembang menjadi lebih besar meskipun harus di sadari bahwa perkawinan bukan semata tempat untuk menyelesaikan permasalahan seksual. Sebagian besar pasangan suami istri menganggap bahwa kehidupan seksual menjadi pilar utama dalam rumah tangga sehingga bila terjadi kerapuhan atau kerusakan akan mengakibatkan runtuhnya keluarga. Sebuah studi di Amerika Serikat menemukan bukti bahwa 80 persen pasangan yang mencari konseling perkawinan ternyata karena secara seksual mereka tidak terpuaskan (Lane & Stevans, 1999, hal. 203).

Penyebab lain munculnya konflik terkadang bisa saja muncul dari mertua, mertua menjadi salah satu sebab munculnya diakibatkan banyaknya campur tangan mertua dalam mengelola keluarga. Istri-istri sering mengeluh bahkan mengatakan kekecewaan secara terbuka tentang terlalu banyaknya campur tangan mertua dalam keluarga. Permasalahan keluarga yang seharusnya menjadi otoritas suami dan istri terkadang dicampuri mertua sehingga membuat permasalahan yang kecil berubah menjadi besar hanya karena mertua tidak mau mengalah bahkan ingin menang dan memaksakan kehendak mereka sendiri, anak-anak harus tunduk dalam aturan-aturan yang dibuat mereka. Hal tersebut dapat dengan mudah kita jumpai untuk suami istri yang masih tinggal serumah atau satu kota dengan mertua mereka.

Konflik yang muncul dalam keluarga juga dapat dipicu oleh faktor lain seperti misalnya sikap *neurotik* suami atau istri, dimana orang-

orang yang neurotik mempunyai persamaan dengan ketidakmatangan emosi. Dimana perilaku suami atau istri yang seperti kekanak-kanakan akan menyebabkan penderitaan syaraf yang tidak tertahankan di pihak lainnya. (Saphiro 2000 : 13). Perilaku seperti tersebut diatas mengakibatkan munculnya persepsi yang buruk dari suami atau istri, sifat manja menunjukkan bahwa salah satu pihak belum bisa mandiri dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam keluarga. Karakter seperti tersebut biasanya juga diikuti oleh keinginan untuk selalu menang sendiri, orang seperti ini juga selalu melibatkan orang tua jika terjadi perselisihan kecil dalam suatu rumah tangga. Suami atau istri model neurotik secara emosi adalah orang yang pertama langsung berlari ke ibu atau ayahnya jika terjadi pertengkaran rumah tangga. Selain hal tersebut diatas faktor lainnya seperti seringnya mengkritik, mengatur dan meniadakan beda pendapat juga menjadi faktor penyebab munculnya konflik dalam rumah tangga.

Salah satu pasangan suami istri yang rentan sekali muncul konflik dalam membina rumah tangga adalah pasangan suami istri yang sama-sama bekerja. Kesibukan diantara pasangan suami istri tersebut ditambah dengan rendahnya intensitas komunikasi mengakibatkan konflik mudah sekali muncul dan memicu lahirnya pertikaian yang akhirnya dapat saja berbuntut kepada perceraian atau hancurnya keluarga. Masalah-masalah yang memicu lahirnya konflik pun beragam jenisnya dari masalah ekonomi, seks, perselingkuhan, hubungan sosial hingga konflik dengan mertua dan masalah-masalah yang lainnya. Contohnya seperti seorang perempuan yang mengungkapkan tentang kebahagiaan yang menimpa rumah tangganya sehubungan dengan hubungan yang tidak baik dengan mertua seperti yang ditulis di *Tabloid Nova* edisi No. 695/XIV " *Saya adalah pengantin baru yang menikah sama-sama atas dasar cinta. Tapi diusia pernikahan yang baru beberapa bulan ini suami ingin menceraikan saya. Kami pacaran tidak terlalu lama hanya setahun. Itu pun karena dinas, seringkali selama berbulan-bulan kami tidak bertemu. Kami sepenuhnya menyadari bahwa banyak ketidakcocokan diantara kami dan kami tetap memutuskan untuk menikah. Menurut hemat saya, penyebab utama pertengkaran adalah orang tuanya yang terlalu mengendalikan dia dan suami saya mau-mau saja dikendalikan...*" Hal tersebut merupakan contoh kecil dari sebagian besar penderitaan yang harus diterima istri dalam suatu rumah tangga yang didalamnya mertua memiliki peran sangat dominan dalam turut mengendalikan kehidupan rumah tangga. Mertua menjadi dan mengambil alih posisi penting dalam keluarga dengan kewenangan tinggi mengatur keluarga, dalam posisi tersebut suami seperti tidak memiliki kekuatan untuk mencoba bertindak secara adil antara istri dan orang tuanya. Keberpihakan justru diberikan kepada orang tua dalam hal ini biasanya ibu, dengan sama sekali meninggalkan perasaan dan harga istri. Hal tersebut menjadi permasalahan klasik yang banyak ditemukan dalam pasangan suami istri yang baru saja menempuh hidup baru mereka.

Permasalahan kembali muncul dari mertua ketika pasangan tersebut belum dikaruniai keturunan, kadangkala alasan tersebut dipergunakan mertua untuk menuduh bahwa istri yang dinikahnya mandul dengan ketidakmampuan memberikan keturunan dan mendorong suami untuk mencari istri yang lainnya dengan alasan untuk meneruskan garis keturunan. Konflik dengan latar belakang mertua yang memiliki pengaruh dominan dalam keluarga mereka tidak hanya berhenti sampai disini saja, permasalahan mungkin akan kembali muncul dan lebih rumit lagi ketika suami istri yang bekerja tersebut kesulitan dalam merawat dan mendidik anak. Kadangkala keengganan mertua untuk diminta bantuannya dalam merawat dan menjaga anak ketika ditinggal orang tuanya kadang dapat menyulut lahirnya konflik baru lagi. Terlepas dari masalah keterlibatan anak pun proses merawat dan mendidik anak juga dapat memunculkan masalah baru lagi dengan

tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dan rumit. Kadangkala banyak sekali disinyalir bahwa karenan kesibukan kedua orang tua mengakibatkan perilaku anak menjadi tidak baik, pergaulan tanpa batas dengan tidak adanya pengawasan dari pihak orang tua mereka membuat anak cenderung memiliki sifat buruk, tidak peduli pada diri sendiri dan lingkungan, emosional bahkan tidak peduli dengan masa depan mereka sendiri misalnya dengan meninggalkan bangku sekolah.

Dari hal tersebut diataslah permasalahan kembali muncul dalam suatu rumah tangga, keduanya saling tuduh dan saling menyalahkan. Suami menuduh bahwa seorang istri sebagai ibu dari anak-anak merekalah yang paling bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak-anak. Suami beranggapan bahwa kewajiban seorang istri bukanlah mencari nafkah, istri haruslah lebih banyak menghabiskan waktu mereka di rumah dengan menemani anak-anak mereka bermain, belajar dan juga memperhatikan pertumbuhan putra dan putri mereka. Suami berpendapat bahwa jika ada penyimpangan hal itu semua karena istri yang tidak memiliki kemampuan untuk mengatur rumah tangga. Hal tersebut ditambah lagi dengan masalah sulitnya mencari pembantu rumah tangga, jikapun ada itu pun belum profesional dengan jumlah gaji yang tinggi. Dalam hal ini biasanya istri cenderung mengambil sikap untuk tidak mau disalahkan, tugas mengatur anak dan mendidiknya bukan semata-mata tugas istri, suami memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama pula sehingga menjadi tidak adil jika istri harus menanggung sendiri tanggung jawab atas tugas mendidik dan merawat anak tersebut. Permasalahan kecil tersebutlah yang kadang bisa berubah menjadi besar jika keduanya tidak pernah ada inisiatif untuk menjalin komunikasi dan mencari jalan keluar yang sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak sebagai orang tua yang sedang meniti karir setinggi-tingginya. Konflik yang akhirnya berbuntut perselisihan tersebut bisa saja berujung pada perceraian jika berlarut-larut tanpa suatu penyelesaian apapun.

Permasalahan lainnya yang juga kerap kali muncul dalam pasangan suami istri yang bekerja adalah mengenai pendapatan dari masing-masing kedua belah pihak. Pendapatan istri yang lebih tinggi kerap kali membuat istri merasa menjadi tulang punggung paling dominan dalam suatu keluarga sehingga membuat istri bebas menentukan pilihan, mengatur serta mengendalikan keluarga. Praktis dalam prakteknya istri selalu menjadi orang yang paling memiliki otoritas dalam keluarga, dalam hal ini keberadaan suami kerap kali ditempatkan dalam posisi di bawahnya. Hal inilah yang membuat suami menjadi tidak berharga di mata istri bahkan anak-anak mereka yang kadang sering berbuntut pada pertengkaran dalam keluarga yang bisa saja membuat suami menjadi tidak betah untuk berada di rumah, bahkan mungkin melakukan perselingkuhan.

Praktek perselingkuhan dalam pasangan suami istri yang bekerja kerap kali terjadi karena banyak hal diantara adalah faktor seksual. Faktor seksual menjadi alasan yang sering muncul disebabkan karena keduanya memiliki waktu yang sangat sedikit untuk untuk menyalurkan hasrat biologis mereka, keengganan istri melakukan hubungan intim disaat suami menginginkan yang sering disebabkan faktor kelelahan karena seharian bekerja, dapat mengakibatkan menjadi benih perselisihan yang dapat memicu konflik antar suami dan istri. Suami menuding istri menjadi seorang yang tidak pengertian dan mau menang sendiri begitupun sebaliknya, dan hal tersebut bisa saja menjadi salah satu alasan untuk suami atau istri mencari tempat pelampiasan dengan orang lain.

Keharmonisan dalam membina rumah tangga khususnya untuk pasangan suami istri memiliki tingkat kecenderungan yang lebih sulit, kemungkinan munculnya konflik menjadi lebih banyak dibandingkan dengan hanya satu orang saja yang bekerja dalam suatu keluarga, belum

lagi masalah keinginan untuk membantu keluarga dari masing-masing pihak secara ekonomi, juga kerap kali membuat konflik baru lagi. Hal tersebut semakin dipicu dengan kemampuan dari masing-masing pihak untuk mencari pendapatan sendiri-sendiri dan kewenangannya untuk secara bebas menggunakan uang tersebut. Kadangkala pasangan suami istri bekerja cenderung melahirkan sikap egois yang dominan dalam masing-masing pihak.

Dari hal tersebut diatas sebenarnya dapat diminimalisasi jika keduanya memahami tentang arti penting komunikasi dalam suatu keluarga. Dengan kehadiran komunikasi diharapkan masalah-masalah kecil yang muncul dapat diselesaikan oleh kedua belah pihak dan tidak membiarkannya menjadi berkembang lebih besar. Dari masalah mertua, seksual hingga ke masalah pendidikan anak semua dapat diselesaikan jika keduanya mengetahui apa yang dipikirkan oleh masing-masing pihak dengan lebih mengedepankan komunikasi daripada emosi..

Metoda Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan Pendekatan Kualitatif, yakni strategi meneliti yang lebih banyak memanfaatkan dan mengumpulkan informasi dengan cara mendalami fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan tipe *Deskriptif Analisis*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran (deskripsi) tentang suatu fenomena sosial kemudian dicari hubungan diantara fenomena-fenomena tersebut. Dari hasil informasi yang dikumpulkan, disajikan dalam bentuk narasi dengan mengemukakan hal-hal yang relevan dengan fenomena sosial yang diteliti. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian yang menggunakan tipe Deskriptif Analisis relatif terbatas jika dibandingkan dengan tipe penelitian deskriptif. Terbatasnya informasi dimaksudkan untuk lebih membatasi analisis yang dibuat, terutama dalam menyusun narasi yang saling berhubungan dalam fenomena yang diteliti (Sumhudi, 1986:46)

Hasil Penelitian

Model ideal dalam konteks komunikasi antar pribadi yang diterapkan bagi pasangan suami istri yang sama-sama bekerja adalah model "*kelompok independen*", pada model ini terdapat pembagian peran pada pasangan suami istri dan masing-masing pasangan saling menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi masing-masing. Meski saling tergantung secara psikologis masing-masing tidak membatasi kebebasan dalam hubungan sosial mereka.

Pada prinsipnya, kini tak lagi menjadi masalah siapa yang memegang status atau tanggung jawab apa di dalam rumah tangga. Pembagian peran tak harus kaku; suami istri memperlakukan keluarga sebagai satu organisasi. Jika ingin organisasi keluarga ini berjalan lancar dan langgeng, maka tanggung jawab harus dibebankan bersama bukan pada perorangan, baik itu suami atau istri. Masing-masing harus memiliki kesepakatan, terlebih tentang fungsi dan tugasnya di dalam organisasi. Baik istri maupun suami harus punya peran dan tanggung jawab yang bisa dibagi sesuai situasi dan kondisi; bahkan juga melibatkan anak-anak yang sudah mampu diberi tanggungjawab untuk menyelesaikan sebagian tugas rumah tangga. Selama ibu / ayah tidak berada di rumah anak-anak remaja mendapatkan tanggung jawab seperti mengasuh adik, membersihkan rumah.

Sudah terdapat pergeseran pandangan, bahwa tujuan istri bekerja bukan lagi untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat di bangku sekolah

ataupun aktualisasi diri, penghasilan mereka justru mampu memberi kontribusi yang menjadi penopang kebutuhan rumah tangganya. Bahkan pendapatan istri yang lebih tinggi oleh para suami bukan lagi dipandang sebagai satu kelemahan yang menurunkan harga diri mereka ; memang sebagian besar masyarakat kita masih mengkaitkan harga diri pria dengan pekerjaannya; bahkan pekerjaan tsb tidak jarang mendapatkan "imbalan" status dari masyarakat. Dari pendapat responden suami tidak ditemukan satupun yang berkeberatan, ketika istri memutuskan untuk bekerja, bahkan jika pendapatan mereka lebih tinggi sekalipun. Mereka beranggapan dengan makin banyaknya peluang kerja yang ditawarkan bagi para wanita saat ini, membawa konsekuensi persaingan kerja yang lebih tinggi tidak hanya pada sesama wanita bahkan dengan pria sekalipun, karena makin banyaknya lembaga yang lebih mensyaratkan kemampuan ataupun penguasaan bidang ilmu seseorang, daripada sekedar mendasarkan persaingan pada jenis kelamin.

Masalah "cemburu" tidak mengemuka pada temuan penelitian ini, sekalipun perasaan itu masih ada, kesadaran suami akan konsekuensi memiliki isteri yang bekerja di sektor publik, termasuk pula membawa konsekuensi pada hubungan sosialnya yang tidak sebatas di lingkungan instansi tempat mereka bekerja, tetapi juga instansi lain yang lebih luas.

"Sosok Pendidik" tidak lagi menjadi dominasi dan tanggung jawab seorang ibu karena dalam kasus penelitian ini, justru para suami, (yang ketiga-tiganya adalah pegawai swasta), lebih banyak memiliki waktu di rumah dan mengawasi anak-anak, daripada istri yang dituntut oleh jam kerja pasti. Demikian pula konflik dengan mertua relatif tidak pernah terjadi berkaitan dengan tanggung jawab dalam mendidik anak. Kenyataan ini disisi lain mampu merubah pandangan anak-anak selama ini, tentang sosok seorang ayah yang bekerja kantoran, sementara ibu lebih banyak waktu untuk mereka. Dalam kasus penelitian ini menemukan anak-anak yang lebih sering bersama ayah di rumah daripada ibunya. Sangat dimungkinkan akan ditemui gambaran berbeda bila dikaitkan pekerjaan ayah, yang mempunyai jam kerja pasti.

Kebutuhan biologis tidak pernah memunculkan konflik pada pasangan responden selama ini. Masing-masing mengaku "berbagi", dalam arti karena istri dalam kondisi seharian bekerja pihak suami bisa memahami kondisi pasangannya, sehingga mereka tidak akan "menuntut" sepihak, melainkan melihat situasi yang disesuaikan dengan keinginan bersama.

Pembahasan

Pernikahan oleh sebagian besar orang dipilih sebagai salah satu perjalanan hidup yang harus ditempuh. Pilihan ini tidak akan lepas dari peran orangtua kita ataupun orang-orang yang kita tuakan (*significant others*); yang banyak memberi warna pada kehidupan saat kita masih anak-anak. Beberapa diantara kita bahkan tumbuh bersama saudara saudara kandung yang lebih muda ataupun lebih tua; kesemuanya turut mendasari bentuk relasi dalam keluarga.

Satu corak yang mungkin kita kenal tentang komunikasi keluarga adalah bagaimana hubungan tersebut telah berubah dan akan terus berubah. Komunikasi dalam keluarga antara kita dengan orangtua dan saudara-saudara kandung akan sama sekali berbeda saat kita masih remaja dibandingkan saat kita sudah berkeluarga. Pada prinsipnya, komunikasi dalam keluarga penting bagi kita karena akan berpengaruh pada konsep diri dan disitulah kita merasa berharga.

Perkenalan formal dan pengukuhan oleh budaya melalui upacara pernikahan turut menambah makna dan perubahan dalam suatu hubungan. Dalam Beebe (2005:280) dinyatakan, ketika dua orang

masuk dalam suatu pernikahan, mereka akan memasuki hubungan alamiah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bervariasi seperti bagaimana mendistribusikan peran dan membuat keputusan (simetris, komplementer, atau paralel).

Pernikahan yang melibatkan dua insan berstatus suami istri yang sama-sama bekerja membawa satu konsekuensi tersendiri terkait dengan komunikasi antar pribadi baik pada pasangan itu sendiri sekaligus pada anggota keluarganya, yakni anak-anak yang hadir sebagai hasil perkawinan tersebut. Karenanya, dibutuhkan satu model ideal yang mampu mengakomodir situasi dan kondisi pada pasangan yang sama-sama bekerja di ruang publik.

Menyimak temuan dalam penelitian ini, dari sisi pendistribusian peran antara suami istri dapat dikategorikan pada hubungan yang komplementer, saling melengkapi antara suami dan istri, terlebih lagi saat istri menjalankan peran publiknya. Tidak ada lagi pembagian peran secara tegas dan kaku, masing-masing berbagi sesuai situasi dan kondisi untuk melengkapi peran yang biasa dilakukan pasangannya. Dari sisi bagaimana mereka berkomunikasi bersama pasangan satu sama lain, dapat dikelompokkan pada "*Independent Couples*" (Beebe:2005:281) atau kelompok independent, ditemui adanya pembagian peran, hubungan dengan pasangan sebagai sahabat, masing-masing pasangan memiliki kebebasan pada ruang publiknya.

Self Disclosure (Devito,2001:66), dalam penelitian ini terbukti muncul pada awal perkenalan, yang berlanjut saat hidup dalam ikatan perkawinan, terutama nampak pada pengelolaan keuangan, tidak ada lagi istilah penghasilan istri atau penghasilan suami, yang ada hanya penghasilan kita, penghasilan keluarga.

Lima kualitas umum yang membentuk efektivitas komunikasi antar pribadi banyak terbukti dalam kasus penelitian ini, dalam ancaman humanis. Selain adanya keterbukaan diantara pasangan yang sudah disebut di atas, munculnya *Empati, Sikap mendukung, Sikap Positif, serta kesetaraan* diakui dan dirasakan oleh para responden. Implikasinya diwujudkan dalam segala aktivitas menjalankan peran domestik maupun peran publiknya, dimana masing-masing pasangan saling memberi dukungan pasangan dalam bekerja, dalam hubungan sosialnya. Sikap positif muncul saat pasangan memutuskan untuk bekerja, saat pasangan harus bertugas keluar kota dan tidak pernah melakukan pengecekan pada properti pasangan yang sifatnya pribadi. Kesetaraan sudah pasti nampak sejak diberikannya kesempatan para istri untuk bekerja di sektor publik yang sekaligus memberi peluang untuk sama-sama bertanggung jawab dalam memberi kontribusi bagi pendapatan keluarga.

Penutup

Kesimpulan. Yang menjadi model ideal hubungan suami istri dalam konteks komunikasi antar pribadi bagi pasangan suami istri yang sama-sama bekerja adalah model "Kelompok Independen", Model ini menekankan adanya pembagian peran pada pasangan suami istri dan masing-masing pasangan saling menyesuaikan diri sesuai situasi dan kondisi masing-masing. Meski saling tergantung secara psikologis masing-masing tidak membatasi kebebasan dalam hubungan sosial mereka.

Kesesuaian Model "kelompok Independent" yang diterapkan dalam kasus penelitian ini tidak dapat digeneralisir untuk semua pasangan suami isteri yang bekerja. Alasan ini bisa disebabkan ketidak samaan komitmen yang diberlakukan pada masing-masing pasangan, pekerjaan yang digeluti oleh para responden, usia perkawinan, usia masing-masing pasangan dan masih ada hal-hal lain yang belum terungkap

dalam penelitian ini

Masalah "cemburu" tidak mengemuka, sekalipun perasaan itu masih ada, kesadaran suami akan konsekuensi memiliki isteri yang bekerja di sektor publik, termasuk pula membawa konsekuensi pada hubungan sosialnya yang tidak sebatas di lingkungan instansi tempat mereka bekerja, tetapi juga instansi lain yang lebih luas.

"Sosok Pendidik" tidak lagi menjadi dominasi dan tanggung jawab seorang ibu, justru para suami, (yang ketiga-tiganya adalah pegawai swasta), lebih banyak memiliki waktu di rumah dan mengawasi anak-anak, daripada istri yang dituntut oleh jam kerja pasti. Demikian pula konflik dengan mertua relatif tidak pernah terjadi berkaitan dengan tanggung jawab dalam mendidik anak. Kenyataan ini disisi lain mampu merubah pandangan anak-anak selama ini, tentang sosok seorang ayah yang bekerja kantoran, sementara ibu lebih banyak waktu untuk mereka. Kenyataannya, anak-anak juga menemukan sosok seorang ayah yang lebih sering bersama mereka di rumah daripada ibunya. Sangat dimungkinkan akan ditemui gambaran berbeda bila dikaitkan pekerjaan ayah, yang mempunyai jam kerja pasti.

Saran. Temuan pada penelitian ini, nampaknya dapat memberi masukan bagi keluarga yang masih menganut budaya "tradisional" dan masih memposisikan wanita sebagai sosok yang menjalankan peran domestik, kiranya pandangan tersebut sudah saatnya menjadi pertimbangan, agar dalam mendidik anak-anak mereka tidak selamanya menerapkan tradisi yang tidak selamanya sesuai dengan perubahan jaman.

Daftar Rujukan

- Allo Liliari.,(1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : PT.Citra Aditya Bakti
- Beebe,A.Steven.(2006). *Interpersonal Communication*. USA:Pearson Education,Inc
- Devito,A.Joseph.,(2001). *The Interpersonal Communication*, Ninth Editions. New York: Addison Westley Longman, Inc
- Devito A.Joseph, .(1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Profesional Books.